

## Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Putri Rahmadania<sup>1</sup>, Evy Ratna Kartika<sup>2</sup>, Mega Nurrzalia<sup>3</sup>, Adevia Meisar Putri Abja<sup>4</sup>, Shella Widia Arum<sup>5</sup>, Risna Nurhayati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Univesitas Sriwijaya Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [putri.rrahma3010@gmail.com](mailto:putri.rrahma3010@gmail.com)<sup>1</sup>, [widiaarum37@gmail.com](mailto:widiaarum37@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstract (English)

This research aims to describe gender stereotypes in the field of early childhood education (Paud) and provide alternative perspectives on the importance of the role of teachers. This research uses qualitative methods with a focus on risk levels. Findings suggest that gender stereotypes in Audi education are based on three factors: promoting feminine identities and avoiding gender stereotypes, teaching young children with minimal risk, teaching pre-school as a low-risk profession, and teaching Audi as a well-paid and supervised job. carried out by young people. This highlights the need for a more inclusive and inclusive approach to early childhood education.

### Article History

Submitted: 2 May 2024

Accepted: 11 May 2024

Published: 12 May 2024

### Key Words

gender stereotype, early childhood education teacher, early childhood education programs

---

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip gender dalam bidang pendidikan anak usia dini (Paud) dan memberikan alternatif perspektif tentang pentingnya peran guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada tingkat risiko. Temuan menunjukkan bahwa stereotip gender dalam pendidikan Audi didasarkan pada tiga faktor: mempromosikan identitas feminin dan menghindari stereotip gender, mengajar anak-anak kecil dengan risiko minimal, mengajar Paud sebagai profesi berisiko rendah, dan mengajar Audi sebagai pekerjaan bergaji tinggi dan diawasi. dilakukan oleh para pemuda. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan inklusif terhadap pendidikan Paud.

### Sejarah Artikel

Submitted: 2 May 2024

Accepted: 11 May 2024

Published: 12 May 2024

### Kata Kunci

stereotip gender, profesi guru pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini

---

## Pendahuluan

Pendidikan yang diterima anak tidak lain adalah di lembaga sekolah, dalam membangun karakter anak usia dini guru memiliki peranan dalam. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ayat 1 dalam (Istiana, 2014) berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Fadlillah, mengatakan bahwa pada masa proses tumbuh kembangnya anak usia dini merupakan individu yang unik dengan karakteristiknya di setiap masing-masing anak. Masa bagi anak usia dini dianggap sebagai masa yang sangat penting, dimana anak mengalami proses tahapan tumbuh kembang dengan sangat pesat agar dapat dipersiapkan sebagai bekal untuk jenjang di masa selanjutnya (Fadlillah, 2016). Maka dengan hal ini guru sangatlah memiliki peran penting di dalam upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, apalagi di setiap individu anak usia dini terdapat karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, maka disinilah peran.

Stereotypes dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. Meskipun manusia diciptakan dengan jenis laki-laki dan perempuan yang setara di hadapan Tuhan, fungsi, peran, dan kedudukan secara sosial dan politik masih sangat erat dengan pengaruh kultur

yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya gender stereotypes dalam profesi guru pendidikan anak usia dini, di mana laki-laki kurang tertarik mengajar anak usia dini karena dianggap sebagai pekerjaan yang lebih cocok untuk perempuan. Selain itu, profesi guru PAUD dan taman kanak-kanak dianggap sebagai profesi dengan minim risiko (low-risk). Dalam studi Mts hatsha melalui teori Skema Gender Sandra Bem mengatakan bahwa teori ini banyak menjelaskan tentang berbagai macam stereotip gender yang berdampak pada pembentukan sistem kepercayaan dan munculnya indoktrinasi terhadap perempuan ataupun laki-laki yang telah menjadi budaya sehingga menimbulkan perbedaan sosial (Mtshatsha & Omodan, 2022), dengan adanya perbedaan sosial tersebut memicu adanya stereotip dan tergolong dalam sektor tradisional sehingga kurang menantang dan yang dipandang lebih sesuai untuk sektor ini adalah perempuan. Guru PAUD juga dianggap sebagai pekerjaan bergaji rendah dan dianggap lebih sesuai dilakukan oleh perempuan.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dengan memberikan stimulasi pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Seorang pendidikan juga harus memiliki pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa melaksanakan proses pembelajaran; Kompetensi kepribadian, kompetensi yang merupakan kaitannya dengan norma yang dapat dilihat melalui dalam pembawaannya baik dari segi penampilan, ucapan dan tindakan; Kompetensi sosial, dimana kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan sosial masyarakat dan kemampuan berkomunikasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya; Kompetensi profesional, berupa kompetensi tentang kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran (Ramaliya, 2018).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data atau kumpulan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data. Penelitian tersebut menggunakan dokumen pribadi sebagai sumber data-datanya, seperti buku dan penelitian yang tidak dipublikasikan. Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi berbagai sumber data mulai dari buku, artikel, jurnal, dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian, pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data yang dikumpulkan. Tujuan penelitian antara lain menyediakan informasi yang diperlukan, menyediakan bibliografi karya, mengatur waktu, serta melakukan dan mengumpulkan data penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Stereotip Gender Dalam Profesi Guru**

Indonesia menghadapi kesenjangan gender yang signifikan, dan menempati peringkat 85 dari 153 negara dalam Indeks Kesenjangan Gender Global 2020. Kesenjangan ini masih signifikan, terutama di antara negara-negara tetangga seperti Filipina, Laos, Singapura, dan Thailand. Stereotip, sebuah fenomena yang mempengaruhi persepsi gender, merupakan faktor penting dalam kesenjangan ini. Pengertian stereotip dalam bahasa Indonesia didasarkan pada stereotip yang subjektif dan tidak membantu. Istilah “stereotip” pertama kali diperkenalkan oleh Lippmann dalam bukunya *Public Opinion* (1922), yang menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap dunia dibentuk

oleh peran sosial dan sikap masyarakat. Stereotip ditandai dengan penyederhanaan, dianut oleh banyak orang, disebarkan melalui media massa, dan menolak perubahan. Sedangkan Secord dan Backman (1964) menjelaskan stereotip memiliki tiga karakteristik: kategorisasi orang, konsensus mengenai sifat-sifat yang dikaitkan, dan perbedaan antara sifat-sifat yang dikaitkan dan sifat-sifat yang sebenarnya. Stereotip mempengaruhi budaya dan moralitas suatu kelompok sosial, memperkuat ideologi yang diturunkan melalui masyarakat. Selain stereotip, stereotip juga dapat dijadikan sebagai label atau penutup bagi individu atau kelompok berdasarkan jenis kelaminnya. Label negatif sering kali digunakan oleh individu berdasarkan jenis kelaminnya, sedangkan label positif tercipta dari tindakan dan label negatif. Pola-pola seperti stereotip tidak baik bila digunakan dengan cara yang merugikan, karena dapat menimbulkan konflik dan perselisihan sosial.

Profesi guru pendidikan anak usia dini merupakan salah luput dari pola stereotip. Guru di lembaga PAUD dan taman kanak-kanak kerap dicita-citakan sebagai sosok perempuan. Hal ini dikarenakan memang jarang sekali guru PAUD ataupun TK yang berasal dari jenis laki-laki. Penulis sendiri di masa kecil (1993-1995) diajar dan dibimbing oleh guru-guru taman kanak-kanak yang semuanya adalah perempuan. Hanya saja bedanya kalau di era 90-an ibu guru biasanya adalah perempuan yang sudah menikah atau memiliki anak dan berusia paruh baya. Berbeda dengan ibu guru di zaman kini yang banyak juga diperankan oleh gadis-gadis muda yang belum menikah. Data sementara ini menunjukkan bahwa program studi pendidikan anak usia dini memang sejak awal tidak begitu diminati oleh peserta calon didik laki-laki. Jika calon guru PAUD laki-laki saja memang jarang, apalagi dengan guru PAUD laki-laki, tentu bisa mengudikit. Jumlahnya pasti sedikit sangat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, bila dipersentase jumlah guru perempuan di jenjang Taman Kanak-Kanak adalah 97,96%, sedangkan guru laki-laki di TK hanya 2,04%. Ini menjadi masuk akal karena biasanya di PAUD dan TK tidak ada guru laki-laki, walaupun ada jumlah di setiap lembaga tidak sampai 5 orang. Guru PAUD cenderung digambarkan dengan citra feminin yang dimiliki perempuan. Contohnya, seorang guru PAUD memiliki citra sosok yang keibuan, lemah lembut, penyayang, pandai menari dan menyanyi, pandai mendongeng, dan sebagai guru. Karakter-karakter tersebut dalam persepsi masyarakat umumnya sangat melekat dengan sifat feminin dan lebih keperempuanan. Dever dan Falconer (2007) mengutip dari Beatty (1995) juga mengungkapkan bahwa secara tradisional, pengajaran anak-anak (yang masih kecil) dianggap sebagai pekerjaan bagi perempuan. Hal ini dikarenakan para guru dari anak-anak usia dini diharapkan untuk menunjukkan kasih 'keibuan' dan kualitas pengasuhan yang baik.

Stereotip dan penyajian identitas maskulin maupun feminin juga mempunyai citra maskulin bagi sebagian orang, dianggap lebih pas untuk diajarkan oleh seorang lakilaki. Pemberian identitas terhadap guru olahraga yang didapat dari dialog yang menyatakan bahwa Ned, seorang guru taman kanak-kanak di Australia, memandang dirinya dalam posisi yang lebih baik untuk mengajar olahraga tradisional Australia seperti sepak bola dan Kriket. Seorang pengajar olahraga dalam persepsi guru di sana mengekspresikan maskulinitas tradisional. Oleh karena itu positioning ahli dalam bidang olahraga cenderung melekat pada seorang guru laki-laki. Pemberian label yang sampai pada jenis tugas-tugas dan bidang keahlian guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dijelaskan masih banyak terjadi. Sering kita membaca dan mendengar adanya kasus pemisahan tugas dalam mengajarkan jenis mata pelajaran tertentu berdasarkan alasan gender. Masyarakat

pun tidak menyadari bahwa kebanyakan guru olahraga di sekolah adalah laki-laki. Ini tidak terjadi di level anak usia dini tetapi juga di level SD, SMP dan SMA, di mana guru laki-laki cenderung berada di bidang pembelajaran olahraga. Profesi guru PAUD belum tergolong sebagai profesi yang menjanjikan secara finansial. Di sebagian besar daerah, guru yang mengajar di lembaga PAUD maupun taman kanak-kanak belum mendapatkan gaji yang memenuhi standar upah minimal. Hal ini juga dikemukakan oleh Thornton & Bricheno dalam Dever dan Falconer (2007), bahwa status rendah dan gaji rendah khas dari pekerjaan yang identik dengan pekerjaan perempuan ini membuat laki-laki enggan mengajar anak-anak kecil. Pekerjaan sebagai guru PAUD dan taman kanak-kanak bagi sebagian besar orang juga dianggap sebagai profesi dengan risiko minimal (risiko rendah) dan tergolong dalam sektor tradisional. Persepsi negatif yang mengitari profesi guru anak usia dini dapat mempengaruhi alasan laki-laki, dan mungkin juga perempuan dalam memilih pekerjaan untuk tidak menjadikan profesi guru anak usia dini sebagai pilihan utama. Persepsi masyarakat bertahan dari masa ke masa dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga sulit dihapuskan. Persepsi bernada stereotip dalam profesi guru PAUD tidak dapat dilepaskan dari stereotip gender, di mana laki-laki dan perempuan cenderung berbeda sifat dan karakteristiknya berdasarkan penilaian subjektif. Perempuan dinilai lebih peka, sehingga pada praktiknya mereka banyak dilibatkan dalam komunikasi antarpribadi. Kegiatan-kegiatan sosial umumnya banyak melibatkan komunikasi antar pribadi ini dan karena itulah bidang pekerjaan yang melibatkan aktivitas komunikasi antar pribadi yang umumnya didominasi oleh kaum perempuan. Salah satu contohnya adalah pekerjaan sebagai guru taman kanak-kanak.

Hal ini juga diperkuat oleh Williams (1995), bahwa wanita yang bekerja dalam suatu profesi umumnya cenderung diharapkan memiliki atribut feminin seperti memberi perhatian, berorientasi pada pelayanan, dan serta daya tarik seksual dan semua kualitas yang terkait dengan fungsi domestik tradisional wanita. Atribut-atribut seperti ini sering ditekankan dalam penggambaran media populer tentang wanita terutama dalam pekerjaan-pekerjaan seperti perawat, pustakawan, pekerja sosial dan guru di sekolah. Padahal negara ini merupakan rujukannya demokrasi, keadilan dan kesetaraan gender. Sebagian besar masyarakat menerima konsep perempuan sebagai makhluk yang lebih emosional, sedangkan laki-laki lebih rasional. Sehingga dalam beberapa jenis pekerjaan atau profesi tertentu perempuan dianggap lebih cocok dibandingkan laki-laki, termasuk menjadi guru bagi anak usia dini. Padahal laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan makhluk tuhan yang dibekali emosi dan dengan variasi rasio yang tidak bisa disamaratakan di setiap individunya. Karakterisasi terhadap laki-laki dan perempuan sebagai dua subjek yang berbeda turut menjadi pangkal lahirnya persepsi, yang pada akhirnya mengakibatkan pemilahan peran dan tugas.

## **2. Pentingnya Peran Laki-laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Pemahaman konsep orang tua dalam pendidikan anak hendaknya diawali dengan memahami konsep orang tua (orang tua dan anak) dalam sebuah keluarga. Parenthood merupakan suatu hubungan antara orang tua dan anak, dimana orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Hubungan ini sering kali ditandai dengan cinta dan rasa hormat satu sama lain, bukan ayah atau anak. Dalam Islam, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk melindungi anak-anaknya dari roh jahat. Al-Qur'an surat at-Tahrim menyatakan bahwa orang tua harus mampu melindungi anaknya dari roh jahat, namun tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada orang tua saja. Orang tua dan anak juga harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Islam memiliki sejarah panjang dalam hubungan antarmanusia, yang mencakup keseimbangan antara keluarga, tugas, dan kesejahteraan. Namun terdapat perbedaan antara orang tua dan anak yang dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada satu aspek hukum dan berdampak pada aspek lainnya. Konflik ini disebut keharmonisan, yang dicapai melalui konsep pola asuh kemitraan. Ketika dua orang tua memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap anaknya, maka kualitas dan keharmonisan hubungan akan berdampak pada tumbuh kembang anaknya. Pola asuh kemitraan terjadi ketika orang tua menyepakati berbagai aspek kehidupan anak-anaknya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Keharmonisan antara orang tua dan anak sangat penting untuk tumbuhnya keluarga yang sehat dan bahagia. Kesimpulannya, pemahaman konsep orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk kesejahteraan dan perkembangannya. Dalam konteks pendidikan anak, peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam menjamin perkembangan kepribadian dan kemampuan anak. Guru memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan anak-anak mereka dan mencegah stereotip terhadap peran mereka sebagai guru. Selain mengajarkan tentang gender, guru berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan perilaku dan kepribadian anak. Mereka harus memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai gender untuk memastikan informasi tersebut mudah dipahami dan diingat. Selain mengajarkan tentang gender, guru juga berperan dalam mengatasi stereotip dan mendorong sikap positif terhadap guru yang berprofesi sebagai guru. Sebuah studi pada tahun 2011 menemukan bahwa 98% guru mendukung guru yang menangani anak-anak berusia tiga hingga lima tahun, sementara 90% mendukung guru yang menangani anak-anak berusia dua hingga dua tahun. Pendidikan merupakan dewan untuk mengatasi permasalahan gender, karena merupakan sarana bagi masyarakat untuk mentransfer norma, pengetahuan, dan kemampuan. Perhatian pemerintah sangat penting untuk mengatasi permasalahan guru di lingkungan PAUD, khususnya dalam mengatasi stigma seputar profesi guru PAUD sebagai pekerjaan berupah rendah. Untuk meningkatkan kinerja guru, perlu dilakukan pendekatan yang sistematis dari awal hingga akhir tahun ajaran. Hal ini termasuk menciptakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung bagi guru untuk mendukung perkembangan anak-anaknya dan memberikan program promosi yang efektif bagi guru, baik guru maupun orang tua.

## **Kesimpulan**

Stereotypes dalam profesi guru pendidikan anak usia dini masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Stereotip gender dalam profesi ini terlihat dari pemberian identitas feminim dan jauh dari kesan masuli, persepsi masyarakat yang menganggap profesi ini kurang menantang dan bergaji rendah, serta anggapan bahwa profesi ini lebih cocok untuk perempuan. Namun, pentingnya peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini harus ditekankan untuk mengikis pemikiran stereotip yang terlanjur subur di masyarakat. Dalam Islam, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk mendukung misi pokok agama, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis yang didasari oleh kasih sayang dalam keluarga. Oleh karena itu, di dalam keluarga penting ditanamkan konsep pola asuh kemitraan (*partnership parenting*) untuk menciptakan harmonisasi peran ayah dan ibu. Dalam rangka mengatasi gender stereotypes dalam profesi guru pendidikan anak usia dini, literasi dan kepekaan informasi masyarakat terhadap isu gender harus ditingkatkan. Pemahaman yang benar di masyarakat, Termasuk stereotip.

Oleh karenanya stigma negatif terhadap guru PAUD telah mengalami pergeseran

menjadi pentingnya profesionalisme guru, gaji yang cukup, dan peran guru laki-laki yang semakin diakui. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD. Kedua, kualifikasi akademik guru PAUD sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Diperlukan adanya pendidikan khusus berupa pelatihan yang diselenggarakan dan pemenuhan kualifikasi secara akademik yang ditujukan bagi guru PAUD dengan jenjang minimal S1. Ketiga, peran guru laki-laki dalam PAUD semakin diakui dan penting. Anak-anak membutuhkan sosok laki-laki dan perempuan untuk menyeimbangkan dirinya, dan peran sosok ayah sangat penting dalam pendidikan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pergeseran stigma gender guru PAUD dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perubahan pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD dan meningkatkan minat mahasiswa dalam memilih program Studi PAUD.

## **BIBLIOGRAFI**

- De Gomes, F. (2018). Dampak dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 86-97.
- Panjaitan, J. L. (2023). *Konstruksi Stereotip Gender pada Profesi Guru di SD 091547 Rajamalgas* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Metro, P. S. S. I., & Metro, A. G. N. I. Stereotip Gender Pada Profesi Guru tari laki laki di pendidikan Formal.
- Khairi, A., Giatman, M., Maksum, H., Jalinus, N., & Abdulah, R. (2023). Menepis Stereotip Gender Melalui Kepemimpinan Perempuan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2451-2461.
- Dini, J. P. A. Y. (2023). Persepsi calon guru dan guru laki-laki sebagai minoritas gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320- 1332.
- Chandra, Y., Rafiolla, R. H., & Adison, J. (2018). Stereotype Gender Dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan Dalam Perspektif Konseling. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 467-474.
- Chusniati, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248-262.
- Rofiah, R. N., & Diani, R. R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44-55.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi guru perempuan dalam pendidikan anak usia dini: Persepsi stakeholder. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117-134.
- Widyani, A. (2022). Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Siswi SMPN 1 Pallangga). *Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S.* (2023). Analisis pergeseran stigma gender guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505-2517.
- Shinta, A. (2012). Variabel-variabel psikososial yang mempengaruhi pilihan peran gender anak (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Irawan, R., Firdausi, S. N. I., & Hikmah, N. (2021). Fenomena Ketidaksetaraan Gender Terhadap

- Profesi Guru Anak Usia Dini. *JIMIN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 1(1), 11-20.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217-234.
- Yonata, F., & Yoniswan, Y. (2021). Stereotip Karakter Perempuan Dalam Buku Ajar Untuk Sekolah Dasar: Kajian Multimodality. *Jurnal bahasa dan sastra*, 9(2), 111-121.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazanah*, 7(2).
- Rokhim, I. M., & Nur Rizki, R. D. (2022). Stereotip Gender pada Wanita Karir di Tempat Kerja.